

HIPOKRIT
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA LUKIS



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh :

MARIO VIANI

NIM : 1012171021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

HIPOKRIT
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA LUKIS



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh :

MARIO VIANI

NIM : 1012171021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai

Salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni

2017

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Lukis Berjudul:

HIPOKRIT SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Mario Viani, NIM 1012171021, Program S-1 Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 12 Juli 2017


Pembimbing I/Anggota


Drs. Titoes Libert, M.Sn.
NIP 19540731 198503 1 001

Pembimbing II/Anggota


I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.
NIP 19800708 200604 1 002

Cognate/Anggota


Albertus Charles Andre Tanama, M. Sn.
NIP .19820328 200604 1 001

Ketua Jurusan/ Program
Studi/ketua/Anggota


Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.
NIP 19761007 200604 1 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Suastiwi, M. Des.
NIP 19590802 198803 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Juli 2017



Mario Viani

“Karya ini dipersembahkan teruntuk kedua orangtuaku dan kedua kakakku”



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih atas segala rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni dengan judul HIPOKRIT SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA LUKIS dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata 1 (S-1). Minat Utama Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis sadari bahwa dalam tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu sangat diharapkan adanya koreksi, saran sehingga, bisa dijadikan masukan dan perbaikan di waktu selanjutnya.

Banyak kendala baik secara internal maupun secara eksternal yang dihadapi dalam penyusunan tugas akhir ini, namun berkat berbagai bantuan dari orang-orang baik secara fisik, mental, maupun spiritual sehingga Penciptaan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum., Selaku Rektor ISI Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi, M.Des., Selaku Dekan Fakultas ISI Yogyakarta.
3. Lutse Lambert Daniel Morin, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta.

4. Drs. Titoes Libert, M.Sn., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan saran-saran dalam penciptaan karya seni selama menempuh jenjang perkuliahan serta bimbingan cara penulisan laporan karya Tugas Akhir.
5. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan cara penulisan laporan, masukan-masukan mengenai visual karya seni.
6. Albertus Charles Andre Tanama, M. Sn., selaku *cognate* yang menguji dalam sidang Tugas Akhir.
7. Tri Septiana Kurniati, S.Pd., M.Hum. selaku Dosen Wali yang memberikan bimbingan semasa kuliah di Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta.
8. Seluruh Dosen Seni Rupa Murni ISI Yogyakarta.
9. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
10. Kedua orang tua terima kasih atas dukungan secara fisik, dan spiritualnya
11. Kedua kakak (mas Ian dan Mbak nana) terima kasih atas dukungannya dan kritikkan, saran, masukannya sehingga penulisan Tugas Akhir ini bisa terselesaikan.

12. Seluruh keluarga besar di Jakarta dan Yogyakarta atas motivasi dan semangatnya.

13. Seluruh teman-teman dekat di Purwokerto, Yogyakarta, dan Padang, Ganjar Bayu Pradana, Dadang Kurnia, Fito Anugrah, Niken Candriana, Rengga Yulian, Romel Wahyu Apeza, Lina Budiarti, Gregorius Palugongso, Ardiansyah, Sugeng Ariyanto beserta keluarga di parakan, dan tak lupa si jampang (sepeda onthel) yang selama 7 tahun ini menemani dalam menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta.

14. Seluruh teman-teman ISI Yogyakarta Lukis angkatan 2010 yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tugas akhir karya seni murni ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan dan semoga tugas akhir karya seni murni ini dapat bermanfaat bagi semua.

Yogyakarta, 12 Juli 2017

Mario Viani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL – I	i
HALAMAN JUDUL – II	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	2
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Makna Judul	9
BAB II. KONSEP	
A. Konsep Penciptaan	11
B. Konsep Bentuk/Perwujudan	21
BAB III PROSES PEMBENTUKAN	
A. Bahan dan Alat	38
B. Teknik	42
C. Tahap-Tahap Perwujudan	43
D. Keterangan	53
BAB IV. TINJAUAN KARYA	55
BAB V. PENUTUP	97
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar Acuan

Gb. 01. Jenis-jenis topeng Cirebon.	20
Gb. 02. Topeng panji.....	24
Gb. 03. Sketsa hasil pendeformasian bentuk asli kedalam bentuk personal	24
Gb. 04. Gambar asli anatomi	25
Gb. 05. Sketsa figur manusia yang telah di destruksi	25
Gb. 06. Larry Vigon, " <i>The Hypocrite 4</i> ",	31
Gb. 07. Nathalie Chavieve, " <i>The Hypocrite</i> "	32
Gb. 08. Paul Klee, " <i>The Hipocrite</i> "	33
Gb. 09. Ay Tjoa Christine, " <i>Making Peace With The Face</i> "	34
Gb. 10. Pablo Picasso, " <i>Les Demioselles d'Avignon</i> "	35
Gb. 11. Foto Topeng # I.....	36
Gb. 12. Foto Topeng # II.....	36

Gambar Tahapan Pembentukan

Gb. 13. Perlengkapan Alat dan Bahan Dalam melukis.....	45
Gb. 14. Proses Memplamir Kanvas	46
Gb. 15. Proses Riset Literatur	47
Gb. 16. Alat dan Bahan yang digunakan untuk Melukis	48
Gb. 17. Kanvas yang telah dipelamir	48
Gb. 18. Proses Tahapan Pembentukan <i>Background</i>	49
Gb. 19. Tahapan Pembentukan Tekstur Menggunakan Teknik Hisap.....	49
Gb. 20. Proses Sketsa Awal Pembentukan Objek.....	50
Gb. 21. Proses Penambahan Warna pada Objek Utama	51
Gb. 22. Proses Detail pada Objek Utama.....	51
Gb. 23. Karya Selesai.....	52

Gambar Karya

Gb. 24. “Manusia dan Kerbau”	
Akrilik di atas Kanvas , 130 x 130 cm, 2017	57
Gb. 25. “Adu Domba”	
Akrilik di atas Kanvas , 150 x 100 cm, 2017	59
Gb. 26. “Dua Muka I”	
Akrilik di atas Kanvas, 150 x 100 cm, 2017	61
Gb. 27. “Di Balik Topeng”	
Akrilik di atas Kanvas, 150 x 120 cm, 2017	63
Gb. 28. “Dua Muka II”	
Akrilik di atas Kanvas, 80 x 60 cm, 2017	65
Gb. 29. “Dialog Bertopeng”	
Akrilik di atas Kanvas, 120 x 110 cm, 2017	67
Gb. 30. “Rona, Warna, Mata”	
Akrilik di atas Kanvas, 110 x 90 cm, 2017	69
Gb. 31. “Dua Muka 3”	
Akrilik di atas Kanvas, 60 x 60 cm, 2017	71
Gb. 32. “Berbanding Terbalik #I”	
Akrilik di atas Kanvas, 60 x 100 cm, 2017	73
Gb. 33. “Aku dan Topengku #I”	
Akrilik di atas Kanvas, Ukuran: 100 x 80 cm, 2017	75
Gb. 34. “Jarkoni (ngajari ning ra nglakoni)”	
Akrilik di atas Kanvas, 100 x 100 cm, 2015	77

Gb. 35. <i>“Bertolak Belakang”</i>	
Akrilik di atas Kanvas. 100 x 100 cm, 2015	79
Gb. 36. <i>“Berbanding Terbalik #II”</i>	
Akrilik di atas Kanvas, 100 x 100 cm, 2015	81
Gb. 37. <i>“Terpojok dan Tersisih”</i>	
Akrilik di atas Kanvas, 60 x 80 cm, 2017	83
Gb. 38. <i>“Aku dan Topengku#II”</i>	
Akrilik di atas Kanvas, 93 x 73 cm, 2017	85
Gb. 39. <i>“Sebuah Pengakuan”</i>	
Akrilik di atas Kanvas, 100 x 80 cm, 2017	87
Gb. 40. <i>“Figur yang Tersembunyi”</i>	
Akrilik di atas Kanvas, 100 x 73 cm, 2017	89
Gb. 41. <i>“Cari Muka ”</i>	
Akrilik di atas Kanvas, 130 x 130 cm, 2017	91
Gb. 42. <i>“Berbanding Terbalik #III”</i>	
Akrilik di atas Kanvas, 65 x 60 cm, 2017	93
Gb. 43. <i>“Potret Hipokrasi”</i>	
Akrilik di atas Kanvas, 60 x 80 cm, 2017	95

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang berhadapan dengan diri sendiri dan menghadapi realitas dengan kesukaran, persoalan, dan lain sebagainya. Pada sisi yang lain manusia juga merupakan makhluk yang berada dan menghadapi alam kodrat. Manusia merupakan satu kesatuan dengan alam tetapi juga berjarak, dalam artian dengan segenap akal budinya manusia mampu memandang, berpendapat, atau mengubah dan mengolah alam.¹

Pada kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan persoalan-persoalan sosial di lingkungan sekitarnya. Bagaimana seseorang itu bergaul dengan sesama dan bagaimana manusia itu sendiri membawa dirinya dalam lingkungan. Pada akhirnya hal tersebut mampu menciptakan kehidupan yang harmonis antara manusia satu dengan yang lainya, maupun manusia dengan alam.

Dalam kehidupan sosial, manusia membawa dirinya berperan serta pada kehidupan bermasyarakat yang lebih kompleks. Persoalan sosial yang sangat dekat adalah adanya rasa dalam diri atau sekelompok orang untuk dipandang baik, pintar, atau bahkan paling religius di lingkungan sosial, namun hal tersebut berbanding terbalik pada kenyataannya.

Gejala sosial yang tampak pada personalitas manusia seperti ini dinamakan sebagai hipokrit atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai

¹ N. Drijarkara S. J. *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1978), p. 7.

kemunafikan, orang yang suka berpura-pura, kepura-puraan yang mengakibatkan dampak negatif pada lingkungannya.²

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dirasa cukup menarik untuk melakukan pendalaman materi mengenai bagaimana bentuk, sikap, dan karakteristik yang khas dari tindakan hipokrit itu terjadi dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam lingkungan masyarakat sekitar, serta dampak nyata yang dirasakan dari tindakan hipokrit. Kejadian-kejadian tersebut menjadi bahan acuan terhadap diri sendiri atau orang lain dan diwujudkan menjadi tema dalam proses penciptaan karya seni lukis.

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Manusia disatu sisi adalah makhluk individual namun juga pada sisi lain sebagai makhluk sosial. Manusia tidak terlepas dari kehidupan bersosial. Manusia selalu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Beberapa sifat dasar manusia dalam bersosial adalah makhluk yang mempunyai unsur hewani atau yang biasa disebut dengan “insting” dan yang paling khas dalam diri manusia yaitu akal budi.

Insting memengaruhi manusia dalam memenuhi kebutuhannya seperti makan, minum, maupun nafsu seksualnya. Sedangkan akal budi manusia membawa manusia dalam penalaran tertentu misalnya, manusia berpikir untuk melangsungkan hidupnya dengan berbagai cara, sehingga akan tetap tercipta

² Dendy Sugono (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-4, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), p 502.

kehidupan yang harmonis antar manusia satu dengan yang lainnya. Jika penalaran manusia mengabdikan pada insting yang terjadi adalah manusia saling menghancurkan dengan yang lainnya.

Nalar merupakan sebuah potensi besar dalam diri manusia dalam mengembangkan dirinya sendiri dan alam sekitarnya. Selain itu ada juga yang menggunakan segenap akal budinya sebagai pemenuh kebutuhan dirinya saja, tanpa peduli dampak negatif yang akan terjadi terhadap alam atau lebih dikerucutkan lagi terhadap lingkungan bersosialnya. Salah satunya adalah seseorang yang berpura-pura dalam mengejar sesuatu atau menyembunyikan watak aslinya dengan berpura-pura baik, pintar, ahli, maupun religius untuk mengejar apa yang diinginkannya, yang pada akhirnya kepura-puraan tersebut membawa dirinya atau lingkungan mendapat dampak yang kurang baik.

“Kepura-puraan bisa dipahami sebagai berkata namun tidak terjadi dalam tindakan”,³ tidak adanya kesepadanan terhadap kedua hal tersebut dengan menyembunyikan fakta, ditambah kemungkinan untuk mencapai kepentingan pribadi semata merupakan indikasi awal adanya sifat hipokrit. Hal ini seringkali terjadi pada seseorang yang acapkali menginginkan adanya pujian dan junjungan oleh orang di sekitarnya.

Hipokrisi lazim ditemukan pada lingkup kecil maupun yang lebih luas. Pada kondisi sehari-hari sebagai contoh, ada pada lingkungan anak-anak Sekolah

³ Fr. Lanfranco M. Fedrigotti S.D.B, *The Multi-Layered Meaning of "Hypocrisy" in the Gospels* (Kutipan dari web http://archive.hsscol.org.hk/archive/periodical/abstract/a025D1_1.pdf, terakhir diakses pada tanggal 3 Januari 2017, jam 22.34 WIB), p. 88.

Menengah Atas (SMA). Bangku SMA merupakan masa remaja ketika seseorang mulai mencari-cari jati diri dan minat. Tidak jarang ditemui siswa berlomba-lomba menampilkan diri sebagai seorang pemberani dan paling ditakuti dikalangan teman-temannya agar dipandang sebagai sejatinya dirinya. Tidak jarang pula ditemui siswa yang memiliki kecenderungan untuk mencari muka atau berbuat baik agar mendapat perhatian lebih dari guru dan atau disegani teman-temannya. Semuanya dilakukan dengan menutupi sifat asli yang sebenarnya melekat pada siswa tersebut.

Kasus yang dijabarkan setelah ini merupakan contoh kasus yang lebih konkrit yang pernah dialami. Di suatu SMA di kota Purwokerto, ada seorang siswa A, yang mencoba untuk mendekati siswa B. Saat itu A mendekati B hanya demi mendapatkan perlindungan dari C yang merupakan siswa sekolah lain. Selain itu A sedang bermasalah dengan C karena A banyak mengumbar janji pada C, berpura-pura memiliki banyak kenalan guru yang mampu memberikan kunci jawaban Ujian Nasional (UN) yang akan diselenggarakan.

Kemudian UN berlangsung A tidak mampu menepati janjinya. C mencoba mencari A untuk menagih janji sekaligus memberikan pelajaran atas kebohongannya. Keadaan tersebut membuat A semakin tertekan dan mencari jalan keluar dengan cara menfitnah C untuk meyakinkan B bahwa A patut untuk dibela. A mengatakan bahwa C telah menerornya karena A tidak memberikan apa yang C mau, seperti uang, makanan dan lain-lain; memposisikan dirinya sebagai orang baik yang menjadi korban. B pun marah karena merasa bahwa A yang selama ini baik di matanya, sudah diperlakukan tidak baik oleh C. Tidak berselang

lama B dan C pun bertemu dan pertikaian tidak bisa dihindari. A yang sudah dibela merasa semakin tinggi hati dan semakin merasa paling benar.

Kasus lain dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika seseorang menjelek-jelekan orang lain tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan. Namun saat orang tersebut hadir senyuman lebar, dan keramahan terpampang. Seseorang yang menjelek-jelekan tersebut menyatakan apabila kejujuran adalah hal yang utama dalam hidup, namun apa yang dilakukannya berbanding terbalik. Keramahan dan kebaikan pada akhirnya hadir hanya dalam rupa “topeng” yang menutupi sifat asli. Di balik itu semua iri dengki dan kebencian menyelimuti hati.

Sifat hipokrisi juga dapat dilihat pada seorang X. X merasa sudah memiliki standar moral lebih baik dari orang lain, sehingga secara sadar maupun tidak, dapat dengan mudah menghakimi seseorang. X dapat dengan mudah menarik kesimpulan bahwa teman ini buruk perilakunya dan diceritakan pada teman lainnya. X acapkali menasehati seseorang agar rajin beribadah dan mencoba untuk menghindari hal-hal buruk seperti minuman keras, seks bebas, menghimbau agar lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan lain sebagainya. Pada kenyataannya, dibalik semua itu, X justru sangat suka melihat video-video porno, mencibir tingkah laku orang, maupun menyebarkan fitnah. Semua itu dilakukan hanya untuk kepentingannya sendiri yaitu agar dipuji, dihormati, disegani, dan dianggap pintar.

Dalam lingkup kasus yang lebih besar, salah satu paling jelas hadirnya hipokrisi adalah pada petinggi politik. Adapun contohnya adalah kasus korupsi yang menyeret beberapa politisi. Partai politik sangat gencar menyuarakan jargon anti korupsinya. Berkat jargon anti korupsinya itu, partainya berhasil memikat

masyarakat sehingga mampu mengantarkannya duduk di kursi kepresidenan. Namun lambat laun semakin terkuak bahwa banyak dari politisi partainya yang justru tersangkut kasus korupsi yang merugikan banyak pihak. Masa kejayaan dari partai politik tersebut mulai hancur dipandangan masyarakat. Kasus tersebut dalam sebuah tulisan Amich Alhumami yang dimuat dalam surat kabar, *Media Indonesia*, 2012, menyebutkan bahwa “Politisi-politisi mempertontonkan hipokrisi politik yang sangat jelas”.⁴

Berdasarkan beberapa contoh kasus di atas dapat dilihat bahwa seorang hipokrit sering kali tidak hanya berhenti pada diri sendiri, melainkan juga memengaruhi orang lain untuk ikut membenci dan menghujat orang yang tidak ia sukai. Seorang hipokrit bisa saja banyak bicara mengenai falsafah ajaran agama, serta nasehat kebaikan yang mesti diterapkan dalam sosial, namun ia juga menghakimi secara subjektif keburukan seseorang dan menceritakan keburukannya yang belum tentu benar kepada orang lain hingga terpengaruh untuk ikut membenci. Efek yang terasa pada akhirnya hubungan menjadi tidak harmonis, kenyamanan dalam bersosial semakin memburuk, pertengkaran dan salah paham sering terjadi, hingga membawa pada situasi yang paling parah yaitu saling menjatuhkan dan menghancurkan.

Akan tetapi, C.G. Jung menyebutkan bahwa hipokrit adalah sisi gelap manusia yang tidak disadari seseorang. Pernyataan tersebut memberi penegasan yang jelas bahwa hipokrisi ada tidak hanya pada beberapa orang saja, melainkan

⁴ Amich Alhumami, “Hikayat Kaum Hipokrit”, *Koran Media Indonesia*, Jakarta, Jumat, 17 Februari 2012, p. 1.

selalu ada dalam setiap diri manusia. Hanya saja perbedaan muncul pada bagaimana manusia menggunakan segenap akal budi, serta aturan-aturan agamanya dengan baik sehingga mampu menekan sifat hipokrisi di dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang telah disebutkan di atas, hipokrisi manusia menjadi menarik untuk dituangkan ke dalam karya seni, dalam hal ini seni lukis. Warna kontras yang menyertai sifat hipokrisi bagaikan *Yin* dan *Yang* di dalam jiwa manusia, di mana kepentingan yang membentuk sifat yang terlihat bertabrakan dengan sifat asli yang ditutupi. Topeng jiwa inilah yang menjadi latar belakang menarik untuk adanya penciptaan karya lukis dalam rangka tugas akhir ini. Hal tersebut memacu ide kreatif untuk memvisualisasikan karakteristik yang khas dari hipokrisi. Diharapkan nantinya, tugas akhir yang diberi judul "Hipokrit Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukis" ini tidak hanya dapat menjadi lahan apresiasi namun juga lahan untuk introspeksi bagi penikmat maupun penulis.

B. RUMUSAN MASALAH

Berkaitan dengan permasalahan Hipokrit ada pula batasan–batasan dari permasalahan tersebut yakni:

1. Karakter sikap hipokrit seperti apakah yang menarik untuk dijadikan karya seni?
2. Bagaimana memvisualisasikan bentuk dari sikap hipokrit dengan teknik dan warna ke dalam sebuah karya lukis?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

a. TUJUAN

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan persoalan bentuk tindakan hipokrit.
2. Memvisualkan apa dan bagaimana hipokrit dalam karya lukis.

b. MANFAAT

Melalui visualisasi dari hipokrit ini diharapkan selain mampu dinikmati secara visual namun juga dapat memberikan rasa dan pemahaman serta kepekaan terhadap persoalan hipokrit itu sendiri.

D. MAKNA JUDUL

Guna memberikan batasan serta mengantisipasi terjadinya kekeliruan dengan pengertian yang dimaksudkan, pengertian dari judul “HIPOKRIT SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA LUKIS” adalah sebagai berikut .

Hipokrit dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah:

1. Hi. Po. Kri. Si (*n*) Kemunafikan.
2. Hi. Po. Krit 1. (*a*) Munafik; 2. (*n*) Orang yang Suka Berpura-pura.
3. Hi. Po. Kritis 1. (*a*) munafik; 2. (*n*) Suka Berpura-pura.⁵

Sedangkan menurut Fr. Lain franco M. Fredigotti S. D. B. Berdasar pada literatur bahasa Yunani kata “*u`pokriih,j*” dijadikan sebagai acuan dari batasan pengertian makna judul ini yakni sebagai berikut :

1. Orang yang menjawab, penerjemah atau seorang yang membabarkan.
2. Orang yang memainkan peran dalam panggung atau aktor atau aktris.
3. Orang yang memberikan resites, deklamator, orator.
4. Kemunafikan atau kepura puraan.⁶

⁵ Dendy Sugono, *Op. Cit.*, p. 502.

⁶ Fr. Lanfranco M. Fedrigotti S.D.B, *Op. Cit.*, p. 89.

- Sebagai** : Jenis, macam, persamaan.⁷
- Ide** : Rancangan yang tersusun dalam pikiran: gagasan: cita-cita.⁸
- Penciptaan** : Proses (kesanggupan) pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru.⁹
- Karya** : pekerjaan, hasil perbuatan, ciptaan.¹⁰
- Lukis** : karya seni dua dimensional yang menampilkan unsur warna bidang garis dan tekstur.¹¹

Bertitik tolak dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa hipokrit akan lebih mempertegas kepada sifat kepura-puraan dan kemunafikkan diri yang berdampak buruk bagi lingkungan sosial. Perihal konsepsi dari hipokrisi yang akan dijabarkan dalam bentuk visual pada tugas akhir ini adalah hal-hal yang menyangkut sisi-sisi gelap dari manusia dalam hal ini merujuk pada kepura-puraan dan kemunafikkan dalam mencapai segala sesuatu yang diinginkannya tanpa peduli dampak buruk bagi lingkungannya, yang diekspresikan ke dalam karya lukis.

⁷ Dendy Sugono (ed), *Op. Cit*, p. 112.

⁸ *Ibid.*, p. 516.

⁹ Anton M. Moliono (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke 1, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1989), p. 170.

¹⁰ Dendy Sugono (ed), *Op. Cit*, p. 692.

¹¹ Sudarso SP, *Tinjauan Seni*, (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1998), p. 10.